

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Literasi Al-Qur'an: Model Praktik Profesi Mahasiswa dengan Metode *Qira'ati* dan *Talaqqi*

Siti Chodijah^{1*}, Siti Mariam², Nabih Annajahy³, Hilma Lailatul Ghina⁴, Muhammad Rival Ash Siddiqi⁵

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; sitichodijah@uinsgd.ac.id

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; iyamiimariam@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Annajahy@gmail.com

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; hilmalg11@gmail.com

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; rivalsiddiq16@gmail.com

* Correspondence

Abstract: Islamic boarding schools (pesantren) remain strategic partners for community-based Qur'anic literacy programs, yet many still face limited teaching staff and uneven reading quality among students. This community service article reports a Student Professional Practice (Praktik Profesi Mahasiswa/PPM) program carried out by nine students of the Qur'anic Sciences and Tafsir Study Program, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, in partnership with Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islami, Cimalaka, Sumedang, as a model of Qur'anic-literacy community empowerment. The program aimed to assist the pesantren's Madrasah *Huffadz* in strengthening santri reading accuracy and memorization consistency through the *Qira'ati* and *Talaqqi* methods, while training students in authentic community mentoring. The service was implemented over one month using a participatory, *asset-based community development* approach consisting of need assessment, co-planning with the facilitator, direct mentoring in tahsin and tahfidz classes, participation in kitab kuning study circles and extracurricular activities, and a joint evaluation with pesantren leadership. Data were gathered through participatory observation, informal interviews, and field documentation, then analyzed descriptively. The results show that student mentors meaningfully eased the teacher-student ratio in the *Qira'ati* tajwid classes and reinforced musyafahah-based correction in the *Talaqqi* memorization sessions, while santri showed improved discipline in daily recitation and murajaah. Constraints included overlapping santri duty schedules, weak prior coordination between the university and the pesantren, and limited managerial briefing

for students. The program demonstrates that structured student mentoring can function as a mutually empowering, low-cost strategy to sustain Qur'anic pedagogy in pesantren with limited human resources, provided institutional coordination and scheduling are strengthened.

Keywords: *community-based education; Darul Qur'an Al-Islami; Qur'anic pedagogy; service-learning; Sumedang*

Abstrak: Pondok pesantren tetap menjadi mitra strategis bagi program pemberdayaan literasi Al-Qur'an berbasis masyarakat, namun banyak di antaranya masih menghadapi keterbatasan tenaga pengajar dan ketimpangan kualitas bacaan santri. Artikel pengabdian ini melaporkan pelaksanaan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) oleh sembilan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bermitra dengan Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islami, Cimalaka, Sumedang, sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan membantu Madrasah *Huffadz* pesantren memperkuat ketepatan bacaan dan konsistensi hafalan santri melalui metode *Qira'ati* dan *Talaqqi*, sekaligus melatih mahasiswa dalam pendampingan komunitas secara autentik. Pengabdian dilaksanakan selama satu bulan menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat partisipatif berbasis aset (*asset-based community development*) yang terdiri atas asesmen kebutuhan, perencanaan bersama fasilitator, pendampingan langsung pada kelas tahsin dan tahfidz, partisipasi dalam pengajian kitab kuning serta kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasi bersama pimpinan pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa secara nyata meringankan rasio pembimbing-santri pada kelas tajwid *Qira'ati* dan memperkuat koreksi berbasis musyafahah pada sesi hafalan *Talaqqi*, sementara santri menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam setoran harian dan murajaah. Kendala yang ditemukan meliputi benturan jadwal piket santri, lemahnya koordinasi awal antara kampus dan pesantren, serta minimnya pembekalan manajerial bagi mahasiswa. Program ini menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa yang terstruktur dapat berfungsi sebagai strategi pemberdayaan dua arah yang murah biaya untuk menjaga keberlangsungan pedagogi Al-Qur'an di pesantren dengan sumber daya manusia terbatas, dengan syarat koordinasi kelembagaan dan penjadwalan diperkuat.

Kata Kunci: *pedagogi Al-Qur'an; pembelajaran layanan; pemberdayaan masyarakat; pendidikan berbasis pesantren; Sumedang*

PENDAHULUAN

Regenerasi penjaga Al-Qur'an merupakan salah satu agenda strategis pendidikan Islam di Indonesia, dan pondok pesantren tetap menjadi institusi utama yang mengemban tugas tersebut. Di tengah arus modernisasi dan meluasnya distraksi digital, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil serta menghafalnya dengan sanad yang terjaga membutuhkan metode pengajaran yang sistematis dan pendampingan yang konsisten. Namun demikian, tidak sedikit pesantren tahfidz di daerah, termasuk yang berada di luar kota besar, masih menghadapi keterbatasan jumlah pengajar (asatidz/asatidzah) dibandingkan jumlah santri yang harus dibina, sehingga kualitas bacaan dan capaian hafalan santri kerap tidak merata. Kajian tentang problematika pendidikan pesantren secara konsisten menemukan bahwa keterbatasan tenaga pengajar yang berkualitas, metode pengajaran yang kurang variatif, serta persoalan manajemen kelembagaan menjadi tantangan struktural yang berulang di berbagai pesantren (Harweli & Aprison, 2024).

Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islami Cimalaka, Kabupaten Sumedang, adalah salah satu lembaga yang berfokus pada pembentukan generasi penghafal Al-Qur'an sekaligus penguasa kitab kuning melalui perpaduan metode salafiyah—Bandongan dan Sorogan—dengan program Madrasah *Huffadz* yang menerapkan metode *Qira'ati* untuk pembelajaran membaca dan metode *Talaqqi* untuk penguatan hafalan. Metode Bandongan dan Sorogan sendiri merupakan model pembelajaran khas pesantren yang telah bertahan lintas generasi karena efektivitasnya dalam menanamkan pemahaman tekstual kitab klasik secara mendalam, meskipun keduanya menuntut rasio pembimbing-santri yang ideal agar setiap santri memperoleh koreksi yang memadai (Kamal, 2020). Kedua metode Al-Qur'an yang menjadi fokus pengabdian ini—*Qira'ati* dan *Talaqqi*—secara luas digunakan di lembaga pendidikan Al-Qur'an lain di Indonesia karena terbukti membantu peserta didik membaca Al-Qur'an secara tartil, fasih, dan sesuai tajwid sejak tahap awal pembelajaran (Hidayati, 2020; Hidayat, 2018). Metode tahfidz berbasis *Talaqqi* maupun kombinasinya dengan metode lain juga banyak diterapkan pada pesantren tahfidz di berbagai daerah

sebagai strategi menjaga akurasi transmisi hafalan dari guru kepada murid, sekalipun keberhasilannya sangat bergantung pada intensitas pertemuan tatap muka dan rasio pembimbing (Akbar, 2016).

Di sisi lain, kehidupan santri di pesantren tidak lepas dari kegiatan penunjang seperti piket harian, kegiatan kepesantrenan, dan pendidikan formal yang berjalan beriringan dengan jadwal mengaji. Manajemen waktu yang baik terbukti berkontribusi terhadap kedisiplinan dan capaian belajar santri, sementara benturan jadwal kegiatan dapat menjadi sumber tekanan yang mengganggu fokus belajar apabila tidak dikelola secara terstruktur (Abdurahman, 2018). Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren tidak semata ditentukan oleh ketepatan metode pedagogis, tetapi juga oleh kesiapan manajerial lembaga dalam mengatur waktu dan sumber daya yang tersedia.

Dalam konteks tersebut, Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dirancang bukan sekadar sebagai syarat akademik, melainkan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan Al-Qur'an. Secara konseptual, pemberdayaan (empowerment) dipahami sebagai proses pemberian daya atau penguatan kapasitas terhadap potensi individu maupun kelembagaan agar mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara lebih mandiri dan berkelanjutan (Alfitri, 2011). Pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset-based community development/ABCD*) menegaskan bahwa pemberdayaan yang efektif dimulai dari pengenalan dan pendayagunaan aset yang telah dimiliki komunitas—dalam konteks ini, aset tersebut adalah kurikulum Madrasah *Huffadz*, tradisi keilmuan pesantren, serta semangat belajar santri yang tinggi—ketimbang semata memandang komunitas dari sisi kekurangannya (Alhamuddin et al., 2020). Melalui PPM, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan pengetahuan tafsir dan ulumul Qur'an yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga berperan aktif membantu pesantren mitra mengatasi keterbatasan tenaga pengajar, khususnya dalam pendampingan tahsin dan tahfidz. Relasi ini bersifat dua arah: pesantren memperoleh tambahan sumber daya pendamping belajar, sementara mahasiswa memperoleh pengalaman lapangan yang otentik dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan riil, sejalan dengan siklus belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif sebagai satu putaran pembelajaran yang saling menguatkan (Kolb, 2015).

Model semacam ini selaras dengan semakin berkembangnya praktik pengabdian masyarakat berbasis mahasiswa di lingkungan pesantren maupun taman pendidikan Al-Qur'an di berbagai daerah. Pendampingan mahasiswa dalam pembelajaran Al-Qur'an, sebagaimana dilaporkan pada sejumlah kegiatan pengabdian serupa, terbukti meningkatkan partisipasi santri, memperkuat kemampuan membaca dan hafalan doa maupun surat-surat pendek, serta membuka ruang pengembangan kompetensi mengajar dan komunikasi bagi mahasiswa itu sendiri, dengan syarat adanya kolaborasi yang baik antara mahasiswa, pengajar, pengurus, dan masyarakat sekitar. Pendampingan berbasis metode *Qira'ati* pada komunitas nonformal, misalnya, telah terbukti membantu anak-anak dan santri membaca Al-Qur'an secara lebih tepat kaidah tajwidnya (Arofiq & El-Yunusi, 2024), sementara sosialisasi metode demonstrasi dan praktik pada pembelajaran Al-Qur'an di pesantren juga terbukti meningkatkan literasi keagamaan santri secara terukur (Reksiana et al., 2025). Program-program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis pendampingan pendidikan pun secara konsisten menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dapat meringankan beban mitra sekaligus memberi pengalaman profesional yang bermakna bagi mahasiswa (Apriadi et al., 2022).

Kajian-kajian terdahulu tentang metode *Qira'ati* dan *Talaqqi* umumnya membahas efektivitas masing-masing metode secara terpisah pada jenjang pendidikan formal seperti sekolah dasar atau taman pendidikan Al-Qur'an (Hidayat, 2018; Umam, 2019), atau pada program tahfidz pesantren tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan peran mahasiswa sebagai agen pemberdayaan (Akbar, 2016; Huzali & Ikhsan, 2024). Sementara itu, laporan-laporan pengabdian masyarakat berbasis pendampingan Al-Qur'an lebih banyak berfokus pada komunitas TPA/TPQ nonformal (Reksiana et al., 2025; Arofiq & El-Yunusi, 2024) dibandingkan pada pesantren tahfidz berjenjang seperti Madrasah *Huffadz*. Belum banyak tulisan yang secara khusus mendokumentasikan bagaimana praktik profesi mahasiswa dapat difungsikan sebagai model pemberdayaan berbasis pengabdian (*service-learning*) pada pesantren tahfidz berjenjang, yang sekaligus memperkuat kapasitas pesantren dan kompetensi profesional mahasiswa. Kebaruan artikel pengabdian ini terletak pada penyajian PPM sebagai model pemberdayaan dua arah pada konteks Madrasah *Huffadz*, dengan mendokumentasikan secara reflektif implementasi metode *Qira'ati* dan *Talaqqi* dari sudut pandang mahasiswa pelaksana, sekaligus mengidentifikasi kendala manajerial yang jarang terungkap dalam laporan akademik biasa.

Dari perspektif keilmuan tafsir dan ulumul Qur'an yang menjadi latar disiplin mahasiswa pelaksana, praktik pendampingan semacam ini juga dapat dibaca sebagai perwujudan konkret dari semangat dakwah bi al-hāl, yaitu penyampaian nilai-nilai keilmuan Al-Qur'an bukan sekadar melalui teks dan ceramah, melainkan melalui keteladanan dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran bersama masyarakat. Prinsip saling mengoreksi dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an yang menjadi ruh dari metode *Talaqqi* dan musyafahah pada dasarnya sejalan dengan tradisi periwayatan ilmu secara berjenjang (isnad) yang telah lama menjadi ciri khas pendidikan Al-Qur'an di dunia Islam, di mana mahasiswa dalam konteks ini menempatkan diri sebagai penghubung sementara dalam rantai pembelajaran tersebut, bukan sebagai pengganti peran ustadz maupun kiai pesantren. Pemahaman ini penting untuk menegaskan bahwa kehadiran mahasiswa dalam program pengabdian semacam ini bersifat suplementatif dan sementara, dirancang untuk memperkuat sistem yang telah ada, bukan menggantikan otoritas keilmuan pesantren yang telah terbangun lintas generasi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel pengabdian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan PPM sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis literasi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islami; (2) menguraikan penerapan metode *Qira'ati* dan *Talaqqi* dalam program Madrasah *Huffadz* beserta capaian dan indikator keberhasilannya; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta merumuskan rekomendasi bagi keberlanjutan program pemberdayaan serupa di masa mendatang. Signifikansi artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelolaan PPM Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pesantren lain yang tengah membenahi sistem pengajaran Al-Qur'annya melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi.

Secara nasional, gerakan penguatan pendidikan tahfidz di lingkungan pesantren terus berkembang seiring meningkatnya minat masyarakat menyekolahkan anak pada lembaga berbasis Al-Qur'an, baik yang berdiri mandiri maupun yang terintegrasi dengan pendidikan formal. Pertumbuhan ini di satu sisi menunjukkan antusiasme keagamaan masyarakat yang tinggi, namun di sisi lain turut memperbesar tekanan terhadap ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten, mengingat penambahan jumlah santri pada banyak pesantren tidak selalu diikuti penambahan asatidz secara proporsional. Kondisi ini menegaskan urgensi kolaborasi lintas lembaga—antara pesantren, perguruan tinggi, dan pemerintah—dalam menopang keberlanjutan mutu pendidikan Al-Qur'an, di mana keterlibatan mahasiswa program studi keagamaan menjadi salah satu bentuk kontribusi yang relatif mudah direplikasi karena tidak

memerlukan investasi finansial besar, melainkan lebih pada penguatan kapasitas dan koordinasi kelembagaan.

Bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara khusus, penempatan PPM pada pesantren tahfidz seperti Darul Qur'an Al-Islami juga memiliki relevansi kurikuler yang kuat. Mahasiswa program studi ini dibekali pengetahuan tentang ulumul Qur'an, ilmu qira'at, dan metodologi tafsir yang selama ini lebih banyak dipraktikkan dalam bentuk kajian tekstual di ruang kelas. Penempatan pada pesantren tahfidz memberi ruang bagi mahasiswa untuk menguji dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks pedagogis yang nyata, sekaligus memahami secara langsung tantangan operasional yang dihadapi lembaga pendidikan Al-Qur'an di lapangan—sesuatu yang tidak selalu tergambar dalam literatur akademik. Dengan demikian, PPM tidak hanya berfungsi sebagai syarat kelulusan, tetapi juga sebagai jembatan antara kajian teoretis ulumul Qur'an dengan praktik pedagogis Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.

Artikel ini disusun sebagai artikel pengabdian kepada masyarakat, bukan artikel penelitian empiris dalam pengertian yang ketat. Perbedaan ini penting untuk ditegaskan sejak awal: tujuan utama penulisan bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk mendokumentasikan, merefleksikan, dan mengevaluasi secara sistematis sebuah praktik pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan, agar pengalaman tersebut dapat dipelajari, dievaluasi, dan direplikasi oleh pihak lain yang menghadapi konteks serupa. Dengan demikian, struktur artikel ini mengikuti kaidah penulisan artikel pengabdian pada umumnya, yang menekankan pada deskripsi khalayak sasaran, metode pelaksanaan, hasil dan dampak kegiatan di lapangan, serta rekomendasi tindak lanjut, alih-alih pada pengujian hipotesis sebagaimana lazim ditemukan pada artikel penelitian akademik konvensional.

METODE PELAKSANAAN

Artikel pengabdian ini disusun berdasarkan pengalaman pelaksanaan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) yang dilaporkan secara deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pengembangan masyarakat partisipatif berbasis aset (*asset-based community development*), yang menempatkan kurikulum Madrasah *Huffadz*, tradisi keilmuan pesantren, dan semangat belajar santri sebagai modal utama yang didayagunakan bersama tenaga pendamping mahasiswa, alih-alih memulai program dari daftar kekurangan pesantren semata.

Khalayak Sasaran

Sasaran utama pengabdian adalah santri Madrasah *Huffadz* Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islami pada berbagai jenjang, mulai dari yang baru mempelajari makhraj dan tajwid dasar hingga yang telah menempuh tahap lanjutan hafalan. Sasaran penunjang meliputi fasilitator dan pengurus Madrasah *Huffadz* sebagai mitra kerja langsung mahasiswa, serta pimpinan pondok pesantren sebagai pemangku kebijakan yang menyetujui dan mengevaluasi program.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islami, Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, selama satu bulan penuh, terhitung sejak penyerahan mahasiswa oleh pihak jurusan hingga penutupan dan penyerahan cinderamata kepada pihak pesantren.

Tim Pelaksana

Tim pelaksana terdiri atas sembilan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berperan sebagai pendamping pengajar (*co-facilitator*), didampingi oleh satu dosen pembimbing PPM dari jurusan dan satu fasilitator dari pihak pesantren yang bertindak sebagai guru pamong lapangan.

Metode dan Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian ditempuh melalui empat tahap utama. Pertama, tahap asesmen kebutuhan (*need assessment*), yaitu mahasiswa bersama fasilitator pondok mengidentifikasi kondisi riil pembelajaran Madrasah *Huffadz*, termasuk rasio pembimbing-santri, tingkat kemampuan bacaan santri per jenjang, serta jadwal harian yang berlaku di pesantren. Kedua, tahap perencanaan bersama (*co-planning*), yaitu penyusunan pembagian tugas mahasiswa pada kelas tahsin (*Qira'ati*) dan tahfidz (*Talaqqi*), penyesuaian jadwal pendampingan dengan jadwal kepesantrenan, serta penyepakatan target pendampingan bersama fasilitator. Ketiga, tahap pelaksanaan pendampingan, mencakup pendampingan setoran hafalan (*sabaq*), penyimakan murajaah (*deresan*), koreksi bacaan melalui *Talaqqi*, pendampingan kelas *Qira'ati* berjenjang, partisipasi dalam pengajian kitab kuning melalui metode Bandongan dan Sorogan, serta keterlibatan pada kegiatan penunjang seperti olahraga, lomba, dan jam'iyah santri. Keempat, tahap evaluasi dan refleksi bersama, yaitu pertemuan

evaluatif dengan pimpinan dan fasilitator pondok pada akhir program untuk membahas capaian, kendala, dan tindak lanjut yang direkomendasikan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran *Qira'ati* dan *Talaqqi* di kelas Madrasah *Huffadz* selama masa pendampingan; (2) wawancara informal dengan fasilitator pondok, pimpinan pesantren, dan santri untuk menggali pengalaman, capaian, serta kendala pelaksanaan; dan (3) dokumentasi kegiatan berupa catatan lapangan harian dan foto kegiatan sebagai bukti pelaksanaan program.

Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data (memilah temuan yang relevan dengan penerapan metode *Qira'ati* dan *Talaqqi*), penyajian data (mengorganisasi temuan ke dalam kategori capaian, faktor pendukung, dan faktor penghambat), serta penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan literatur terkait pembelajaran Al-Qur'an dan pemberdayaan berbasis komunitas. Keberhasilan program dinilai secara kualitatif berdasarkan tiga indikator: (1) konsistensi kehadiran dan partisipasi santri pada sesi tahsin dan tahfidz; (2) kelancaran proses koreksi bacaan dan setoran hafalan yang terdokumentasi oleh fasilitator; dan (3) umpan balik positif dari pimpinan dan fasilitator pondok terhadap kontribusi mahasiswa selama pendampingan berlangsung.

Instrumen Kegiatan

Instrumen yang digunakan selama pendampingan meliputi buku jilid *Qira'ati* berjenjang yang telah menjadi kurikulum baku Madrasah *Huffadz*, mushaf Al-Qur'an standar yang digunakan santri untuk sesi tahfidz, buku catatan setoran (kartu prestasi hafalan) untuk mencatat kemajuan *sabaq* dan *deresan* setiap santri, serta catatan lapangan harian yang diisi mahasiswa untuk merekam proses dan kendala pendampingan. Instrumen-instrumen ini sepenuhnya menggunakan format yang telah berlaku di pesantren, sejalan dengan prinsip pengembangan berbasis aset yang mengedepankan pendayagunaan sistem yang telah berjalan ketimbang memperkenalkan instrumen baru yang justru dapat membebani rutinitas pesantren.

Rencana Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berjenjang selama satu bulan pelaksanaan. Pada level harian, mahasiswa mencatat proses pendampingan dan kendala teknis yang muncul pada

catatan lapangan masing-masing. Pada level mingguan, mahasiswa mengadakan pertemuan internal untuk saling bertukar pengalaman antar-kelompok tugas—kelompok *Qira'ati*, kelompok *Talaqqi*, dan kelompok kegiatan penunjang—serta menyesuaikan strategi pendampingan bila diperlukan berdasarkan masukan fasilitator. Pada level akhir program, dilakukan evaluasi bersama pimpinan dan fasilitator pondok untuk membahas capaian keseluruhan, kendala yang belum terselesaikan, dan rekomendasi tindak lanjut. Struktur monitoring berjenjang ini dimaksudkan agar penyesuaian program dapat dilakukan secara responsif selama pelaksanaan berlangsung, bukan hanya dievaluasi di akhir setelah seluruh kegiatan selesai, sehingga kendala yang muncul pada minggu-minggu awal berpeluang diperbaiki pada minggu-minggu berikutnya.

Prinsip Etis dan Rencana Keberlanjutan

Pelaksanaan pengabdian ini memegang beberapa prinsip etis dasar. Pertama, prinsip penghormatan terhadap otoritas keilmuan pesantren, di mana mahasiswa berperan sebagai pendamping yang bekerja di bawah arahan fasilitator dan pimpinan pondok, bukan sebagai pengambil alih proses pengajaran. Kedua, prinsip kerahasiaan dan privasi, di mana data individual santri, termasuk capaian hafalan dan catatan pribadi, tidak dipublikasikan secara terbuka dan hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi internal program. Ketiga, prinsip keberlanjutan, di mana hasil evaluasi akhir program didokumentasikan dan disampaikan secara tertulis kepada pihak jurusan sebagai bahan pertimbangan penempatan PPM pada periode berikutnya, termasuk rekomendasi perbaikan koordinasi dan penjadwalan yang diuraikan lebih lanjut pada bagian Kesimpulan dan Saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islami, disusun dalam dua sub-bagian, yaitu: hasil temuan lapangan dan pembahasan yang mengaitkannya dengan literatur relevan.

HASIL

Profil dan Aset Lembaga Mitra

Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islami didirikan pada 18 Agustus 1985 dan kini melanjutkan kepemimpinan di bawah Drs. KH. Rd. Cecep Parhan Mubarak, M.H., dengan visi “Mewujudkan Generasi Profesional Berkarakter Ulama”. Pesantren ini memadukan

pendidikan tahfidz melalui Madrasah *Huffadz*, pengkajian kitab kuning melalui metode Bandongan dan Sorogan, serta pendidikan formal sekolah umum, sehingga santri dituntut memiliki kompetensi agama sekaligus akademik. Dari perspektif pengembangan berbasis aset, pesantren ini memiliki tiga modal utama yang menjadi titik tumpu program pengabdian: kurikulum Madrasah *Huffadz* yang telah berjenjang secara sistematis, tradisi keilmuan salafiyah yang kuat, dan semangat belajar santri yang tinggi—ketiganya menjadi dasar bagi mahasiswa dalam merancang bentuk pendampingan yang sesuai kebutuhan, bukan sekadar program dari luar yang dipaksakan.

Struktur kepemimpinan pesantren juga tergolong mapan, dengan pembagian peran yang jelas antara pimpinan pondok, wakil pimpinan, ketua yayasan, dan pimpinan Madrasah *Huffadz*, termasuk fasilitator yang secara khusus menangani program tahfidz dan bertindak sebagai guru pamong bagi mahasiswa PPM. Kejelasan struktur ini memudahkan mahasiswa dalam berkoordinasi, karena setiap keputusan terkait pembagian tugas pendampingan dapat dikonsultasikan langsung kepada fasilitator yang memiliki otoritas atas program Madrasah *Huffadz*, tanpa harus melalui birokrasi berlapis yang berpotensi memperlambat respons terhadap kebutuhan lapangan yang muncul secara dinamis selama satu bulan pendampingan.

Analisis Situasi dan Permasalahan Mitra

Hasil asesmen awal menunjukkan tiga permasalahan pokok yang dihadapi Madrasah *Huffadz*. Pertama, rasio pembimbing dan santri yang kurang ideal menyebabkan proses penyimakan setoran hafalan berjalan lambat dan koreksi bacaan tidak dapat dilakukan secara merata pada seluruh santri dalam satu sesi. Kedua, penyatuan kelas dengan tingkat kemampuan bacaan yang beragam membuat sebagian santri, terutama yang berada pada jenjang dasar, kurang mendapat perhatian proporsional dibandingkan santri pada jenjang lanjutan. Ketiga, jadwal piket harian santri kerap berbenturan dengan waktu kegiatan belajar-mengajar, sehingga sejumlah santri harus membagi konsentrasi antara tugas kepesantrenan dan kewajiban mengaji. Ketiga persoalan ini menjadi dasar penyusunan pembagian tugas mahasiswa pada tahap perencanaan bersama fasilitator.

Selain ketiga persoalan pokok tersebut, asesmen awal juga mengidentifikasi sejumlah kondisi penunjang yang perlu dipertimbangkan dalam merancang bentuk pendampingan. Dari sisi ketersediaan waktu, jadwal harian santri telah tersusun cukup padat, mencakup waktu sekolah formal di pagi hari, kegiatan Madrasah *Huffadz* pada sore hingga malam hari, serta kegiatan kepesantrenan seperti piket dan jam'iyah pada waktu-waktu tertentu,

sehingga ruang bagi tambahan kegiatan pendampingan mahasiswa harus disisipkan secara cermat agar tidak menambah beban baru. Dari sisi sumber daya manusia, fasilitator Madrasah *Huffadz* yang tersedia harus membagi perhatian antara pembinaan hafalan, evaluasi capaian santri, dan tugas administratif pesantren lainnya, sehingga waktu yang tersisa untuk koreksi individual bacaan santri relatif terbatas. Dari sisi karakteristik santri, rentang usia dan tingkat kemampuan yang beragam dalam satu jenjang Madrasah *Huffadz* menuntut pendekatan pendampingan yang fleksibel, tidak dapat disamaratakan antara santri yang baru memulai pembelajaran makhraj dasar dengan santri yang telah menghafal belasan hingga puluhan juz.

Gambar 1. Analisis Situasi dan Permasalahan Mitra



Sumber: Hasil dokumentasi, 2026

Perencanaan dan Pembagian Peran Pendampingan

Berdasarkan hasil asesmen, sembilan mahasiswa dibagi ke dalam tiga kelompok peran yang saling melengkapi: kelompok pendamping kelas *Qira'ati* jenjang dasar, kelompok pendamping sesi *Talaqqi*/tahfidz jenjang lanjutan, dan kelompok pendamping kegiatan penunjang sekaligus penghubung komunikasi dengan pengurus santri. Pembagian peran ini dirancang agar setiap kelompok santri, dari jenjang dasar hingga lanjutan, memperoleh tambahan pendampingan yang proporsional sesuai kebutuhannya, sekaligus memastikan mahasiswa dapat bergantian terlibat dalam kegiatan pengajian kitab kuning dan kegiatan penunjang lain agar pengalaman lapangan yang diperoleh lebih menyeluruh.

Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan

Rangkaian kegiatan PPM berlangsung mulai dari pembukaan program, pendampingan kegiatan belajar-mengajar harian, hingga penutupan dan penyerahan cinderamata. Ringkasan bentuk kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa

Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Sasaran
Orientasi dan pembukaan	Perkenalan mahasiswa, penjelasan program, dan pemasangan tanda peserta PPM	Santri dan pengurus pondok
Asesmen kebutuhan	Identifikasi rasio pembimbing-santri, tingkat kemampuan bacaan, dan jadwal harian pesantren	Fasilitator dan pengurus Madrasah <i>Huffadz</i>
Pendampingan tahsin (<i>Qira'ati</i>)	Pendampingan bacaan jilid secara individual dan klasikal, koreksi makhraj dan tajwid	Santri Madrasah <i>Huffadz</i> jenjang dasar
Pendampingan tahfidz (<i>Talaqqi</i>)	Penyimak setoran hafalan (<i>sabaq</i>), murajaah (<i>deresan</i>), dan koreksi langsung (<i>musyafahah</i>)	Santri Madrasah <i>Huffadz</i> jenjang lanjutan
Pengajian kitab kuning	Pendampingan kegiatan Bandongan dan Sorogan	Santri putra dan putri
Kegiatan penunjang	Olahraga, lomba, dan jam'iyah santri	Seluruh santri
Evaluasi dan refleksi	Pertemuan evaluatif bersama fasilitator dan pimpinan pondok	Mahasiswa, fasilitator, dan pimpinan
Penutupan	Evaluasi bersama, penyerahan plakat dan cinderamata	Pimpinan, fasilitator, dan santri

Sumber: Diolah dari catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan PPM (2025)

Penerapan Metode *Qira'ati*

Metode *Qira'ati* diterapkan pada tahap awal pembelajaran membaca Al-Qur'an, dengan menekankan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid sejak jilid pertama. Santri dibimbing membaca langsung tanpa mengeja, dengan penekanan pada makhārij al-ḥurūf dan ṣifāt al-ḥurūf. Prinsip ketuntasan menjadi ciri khas metode ini: santri tidak diizinkan naik ke jilid berikutnya sebelum dinyatakan tuntas pada materi sebelumnya. Mahasiswa berperan mendampingi guru dalam menyimak bacaan individual, memberi contoh bacaan yang benar, serta melakukan koreksi langsung agar kesalahan tidak menjadi kebiasaan. Selama masa pendampingan, mahasiswa mencatat bahwa kehadiran pendamping tambahan

memungkinkan sesi klasikal dipecah menjadi kelompok yang lebih kecil, sehingga waktu koreksi per santri bertambah dan antrean menyimak bacaan menjadi lebih singkat dibandingkan sebelum pendampingan berlangsung. Pola pembelajaran berjenjang semacam ini sejalan dengan temuan Hidayati (2020) yang menunjukkan bahwa metode *Qira'ati* efektif diterapkan melalui tahapan kegiatan awal, inti, dan akhir yang terstruktur, serta konsisten dengan temuan Hidayat (2018) bahwa penerapan metode ini secara sistematis meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Tantangan yang muncul pada penerapan *Qira'ati* selama pendampingan antara lain perbedaan kecepatan penguasaan jilid antarsantri dalam satu kelompok usia, yang apabila dibiarkan berpotensi membuat santri yang lebih lambat merasa tertinggal. Mahasiswa merespons kondisi ini dengan menerapkan pendampingan berpasangan (*peer-assisted*), yaitu santri yang telah tuntas pada jilid tertentu sesekali diminta membantu menyimak bacaan rekannya di bawah pengawasan mahasiswa, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kolaboratif tanpa mengurangi prinsip ketuntasan yang menjadi ciri khas metode *Qira'ati*. Pendekatan ini juga secara tidak langsung melatih rasa tanggung jawab santri senior terhadap adik kelasnya, sejalan dengan nilai kemandirian yang menjadi bagian dari visi dan misi pesantren.

Penerapan Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* diterapkan pada program tahfidz melalui tiga kegiatan utama, yaitu: *sabaq* (setoran hafalan baru), *deresan* atau *murajaah* (pengulangan hafalan lama), dan *Talaqqi* itu sendiri sebagai proses koreksi makhraj dan tajwid secara berhadapan langsung dengan pembimbing. Prinsip *musyafahah*, yaitu memperhatikan gerak bibir dan pelafalan guru secara saksama kemudian mempraktikkannya kembali, menjadi inti dari metode ini. Mahasiswa turut berperan menyimak setoran santri, mencatat kemajuan hafalan, serta melaporkannya kepada fasilitator pondok. Keterlibatan mahasiswa dalam proses *Talaqqi* memperkuat rantai koreksi yang selama ini terkendala oleh rasio pembimbing dan santri yang kurang ideal, sejalan dengan temuan Akbar (2016) bahwa metode *Talaqqi* pada pesantren tahfidz sangat bergantung pada intensitas pertemuan tatap muka antara pembimbing dan santri. Pengalaman serupa juga dilaporkan pada pengabdian pendampingan manajemen program tahfidz di pesantren lain, yang menunjukkan bahwa penguatan sistem pendampingan turut mendorong minat santri terhadap tilawah dan hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan (Huzali & Ikhsan, 2024).

Dalam praktiknya, mahasiswa mengatur pola bergilir antara sesi *sabaq* dan *deresan* agar kedua kebutuhan—penambahan hafalan baru dan penjagaan hafalan lama—terlayani secara seimbang dalam satu pekan. Santri yang hendak menyetorkan hafalan baru diprioritaskan pada jam-jam dengan konsentrasi tinggi di pagi hari, sementara sesi *deresan* atau *murajaah* dijadwalkan pada waktu yang lebih fleksibel menjelang sore. Pembagian ini disusun bersama fasilitator agar tidak menambah beban di luar ritme harian pesantren yang telah berjalan, sekaligus memastikan bahwa penambahan tenaga pendamping benar-benar mengisi celah kekurangan yang ada, bukan menciptakan jadwal baru yang justru membebani santri.

Pendampingan Pengajian Kitab Kuning dan Kegiatan Penunjang

Selain pendampingan pada Madrasah *Huffadz*, mahasiswa turut berpartisipasi dalam pengajian kitab kuning melalui metode *Bandongan*, yaitu menyimak penjelasan kiai/ustadz secara kolektif, serta metode *Sorogan*, yaitu membaca kitab secara individual untuk mendapatkan koreksi langsung. Keterlibatan mahasiswa dalam kedua metode ini terutama bersifat observasional dan suportif, membantu ketertiban kelas serta menjadi mitra diskusi bagi santri di luar jam pengajian formal. Mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan penunjang seperti olahraga, lomba, dan *jam'iyah* santri, yang berfungsi membangun kedekatan personal antara mahasiswa dan santri sekaligus memperkuat suasana belajar yang lebih hangat dan terbuka. Keterlibatan lintas kegiatan semacam ini konsisten dengan pengalaman program pengabdian pendidikan berbasis pesantren lain yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, pengajar, pengurus, dan santri menjadi kunci keberhasilan pendampingan, baik dari sisi capaian akademik maupun pembentukan karakter santri.

Penguatan Modal Sosial melalui Kegiatan Lintas Sektor

Keterlibatan mahasiswa pada kegiatan penunjang seperti olahraga, lomba, dan *jam'iyah* santri, meskipun secara sekilas berada di luar fokus utama pendampingan tahsin dan tahfidz, pada kenyataannya berperan penting dalam membangun modal sosial yang menopang keberhasilan pendampingan akademik. Kedekatan personal yang terjalin melalui kegiatan informal membuat santri lebih terbuka menyampaikan kesulitan belajar kepada mahasiswa dibandingkan bila relasi hanya dibangun dalam suasana kelas formal semata. Mahasiswa juga memanfaatkan momen-momen informal tersebut untuk memantau kondisi psikologis santri, misalnya mengenali santri yang tampak lelah akibat padatnya jadwal piket, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan pendampingan pada sesi berikutnya. Pola relasi

semacam ini menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan berbasis pendidikan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari aspek relasional dan emosional antara pendamping dan yang didampingi, sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran Al-Qur'an di pesantren senantiasa berlangsung dalam bingkai hubungan guru-murid yang menyeluruh, bukan sekadar transfer keterampilan teknis membaca dan menghafal semata.

Perubahan yang Dirasakan Santri dan Umpan Balik Mitra

Selain data observasional, mahasiswa juga menghimpun kesan lisan dari santri dan fasilitator selama proses pendampingan berlangsung. Sejumlah santri jenjang dasar menyampaikan bahwa kehadiran pendamping tambahan membuat mereka lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan pada makhraj tertentu, karena sesi bimbingan menjadi lebih personal dibandingkan saat satu ustadz harus menangani kelas dalam jumlah besar. Pada kelas *Talaqqi* jenjang lanjutan, beberapa santri mengaku terbantu karena dapat mengulang setoran hafalan lebih sering dalam satu pekan, sehingga kekeliruan yang biasanya baru terkoreksi setelah beberapa hari kini dapat segera diperbaiki. Dari sisi fasilitator, disampaikan bahwa keterlibatan mahasiswa membantu meringankan beban administratif pencatatan capaian hafalan santri, di samping peran pendampingan langsung di kelas. Pimpinan pondok pada forum evaluasi turut menyampaikan harapan agar kerja sama dengan program studi dapat berlanjut pada periode-periode berikutnya, dengan catatan perbaikan pada aspek koordinasi jadwal.

Dokumentasi dan Bukti Pelaksanaan

Pelaksanaan program didokumentasikan melalui foto dan catatan lapangan pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari pembukaan, kegiatan mengaji kitab dan pengajian, kegiatan olahraga dan setoran hafalan, kegiatan lomba dan jam'iyah, hingga penutupan program dan penyerahan cinderamata serta plakat kepada pihak pesantren. Dokumentasi ini menjadi bukti pertanggungjawaban pelaksanaan sekaligus bahan evaluasi bagi program studi dalam menilai kesesuaian pelaksanaan PPM dengan rencana yang telah disusun bersama pesantren mitra.

Capaian dan Indikator Keberhasilan Program

Berdasarkan tiga indikator keberhasilan yang ditetapkan pada tahap perencanaan, program pengabdian ini menunjukkan capaian yang secara umum positif. Pada indikator konsistensi kehadiran dan partisipasi, santri menunjukkan antusiasme tinggi dalam

mengikuti sesi tahsin dan tahfidz yang didampingi mahasiswa, ditandai dengan keaktifan bertanya dan inisiatif santri meminta tambahan koreksi bacaan di luar jadwal formal. Pada indikator kelancaran proses koreksi dan setoran, pemecahan kelompok bimbingan menjadi unit yang lebih kecil berkat tambahan tenaga pendamping mahasiswa terbukti mempercepat alur penyimakan dan memperbanyak frekuensi koreksi langsung per santri dibandingkan kondisi sebelum pendampingan. Pada indikator umpan balik kelembagaan, baik fasilitator maupun pimpinan pondok menyampaikan apresiasi atas kontribusi mahasiswa selama masa pendampingan pada forum evaluasi dan penutupan program, sebagaimana tercermin dari penyerahan plakat dan cinderamata sebagai simbol kemitraan yang terjalin.

Capaian tersebut juga tercermin pada partisipasi santri dalam kegiatan lomba yang diselenggarakan menjelang penutupan program, di mana santri menampilkan hasil pembelajaran tahsin dan tahfidz yang telah didampingi selama satu bulan terakhir di hadapan pimpinan, fasilitator, dan wali santri yang hadir. Momen ini berfungsi ganda: sebagai ajang unjuk capaian belajar santri sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban publik mahasiswa atas pendampingan yang telah dilakukan. Meskipun capaian ini bersifat kualitatif dan belum diukur melalui instrumen baku, konsistensi kesan positif yang disampaikan berbagai pihak—santri, fasilitator, dan pimpinan pondok—memberi indikasi kuat bahwa pendampingan mahasiswa memberikan nilai tambah nyata bagi keberlangsungan program Madrasah *Huffadz* selama periode PPM berlangsung.

Faktor Pendukung

Sejumlah faktor mendukung keberhasilan pengabdian ini. Pertama, semangat belajar santri tergolong tinggi, dengan sebagian di antaranya menunjukkan kompetensi menonjol di bidang qiraah dan tahfidz, termasuk prestasi di tingkat nasional dalam cabang Fahmil, Tilawah, Hifdzil, dan Tafsiril Qur'an. Kedua, sistem berjenjang pada Madrasah *Huffadz* memungkinkan santri belajar sesuai kemampuan masing-masing, sehingga pendampingan mahasiswa dapat difokuskan secara proporsional pada jenjang yang membutuhkan lebih banyak koreksi. Ketiga, keterbukaan fasilitator dan pimpinan pondok dalam menerima masukan serta melibatkan mahasiswa secara aktif dalam berbagai kegiatan turut memperlancar proses pendampingan.

Keempat, iklim komunikasi yang relatif cair antara mahasiswa dan santri turut menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Selisih usia yang tidak terlalu jauh antara mahasiswa dan santri jenjang lanjutan membuat proses pendampingan terasa lebih setara

dan tidak kaku, sehingga santri lebih leluasa mengungkapkan kesulitan yang dihadapi tanpa rasa sungkan berlebihan sebagaimana yang kadang muncul dalam relasi formal antara santri dan asatidz senior. Kelima, dukungan logistik dari pihak pesantren, termasuk penyediaan tempat tinggal dan akses terhadap fasilitas pengajian, turut memudahkan mahasiswa untuk hadir secara konsisten pada setiap sesi pendampingan tanpa kendala mobilitas, mengingat lokasi pesantren yang berada di luar kota dan cukup jauh dari kampus.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, sejumlah kendala turut ditemukan selama pelaksanaan program. Pertama, jadwal piket harian santri kerap berbenturan dengan waktu kegiatan belajar-mengajar, sehingga menghambat kedisiplinan waktu dan fokus belajar sebagian santri. Kedua, koordinasi antara pihak kampus dan pesantren belum optimal sejak tahap perencanaan, yang berdampak pada kurang sinkronnya materi ajar mahasiswa dengan kebutuhan riil pesantren pada awal pelaksanaan. Ketiga, mahasiswa belum mendapatkan pembekalan memadai terkait manajemen kelas dan strategi promosi program sebelum penerjunan ke lapangan. Keempat, jarak lokasi PPM yang cukup jauh dari kampus menyulitkan koordinasi langsung dengan pihak jurusan selama program berlangsung. Kelima, penyatuan kelas dengan tingkat kemampuan yang beragam pada sejumlah sesi membuat pemantauan individual kurang merata, dan masih ditemukan pula miskomunikasi antara pengurus santri dengan dzurriyah pesantren yang sesekali berdampak pada koordinasi teknis di lapangan.

Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Sebelum program pendampingan berlangsung, satu ustadz atau ustadzah pada beberapa sesi harus menangani kelompok santri dalam jumlah relatif besar untuk satu kali sesi tahsin maupun tahfidz, sehingga waktu koreksi per santri menjadi terbatas dan sejumlah santri harus menunggu giliran cukup lama sebelum mendapat kesempatan menyetorkan bacaan atau hafalannya. Setelah kehadiran sembilan mahasiswa sebagai pendamping tambahan, kelompok besar tersebut dapat dipecah menjadi beberapa kelompok kecil yang berjalan paralel, sehingga frekuensi koreksi per santri meningkat dan waktu tunggu berkurang secara nyata. Fasilitator turut mencatat bahwa pencatatan capaian hafalan menjadi lebih tertib karena mahasiswa membantu mendokumentasikan perkembangan sabaq dan deresan setiap santri secara harian, sesuatu yang sebelumnya sulit dilakukan secara konsisten mengingat keterbatasan waktu asatidz yang juga merangkap tugas kepesantrenan lain. Meskipun perubahan ini belum diukur melalui instrumen penilaian bacaan yang terstandar

sebagaimana telah disebutkan pada bagian keterbatasan studi, pola perubahan kualitatif tersebut secara konsisten dilaporkan baik oleh mahasiswa, fasilitator, maupun santri sendiri.

Refleksi Mahasiswa sebagai Bentuk Pembelajaran Profesional

Dari sisi mahasiswa pelaksana, program ini juga memberikan pembelajaran profesional yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh di ruang kuliah. Mahasiswa dituntut menerjemahkan pengetahuan teoretis tentang ulumul Qur'an dan metodologi tafsir ke dalam praktik pedagogis yang konkret, termasuk menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakter santri yang beragam usia dan tingkat kemampuannya. Pengalaman menghadapi kendala nyata di lapangan—seperti jadwal yang berbenturan atau kelas dengan kemampuan yang tidak merata—melatih mahasiswa untuk berpikir adaptif dan mengambil keputusan cepat tanpa meninggalkan kaidah pengajaran Al-Qur'an yang semestinya. Mahasiswa juga belajar membangun komunikasi lintas generasi, baik dengan santri usia anak-anak dan remaja, fasilitator dan asatidz senior, maupun pimpinan pondok yang memiliki otoritas keilmuan tinggi. Pengalaman reflektif ini konsisten dengan gagasan bahwa pembelajaran paling bermakna terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi ulang, dan eksperimentasi aktif (Kolb, 2015), yang pada gilirannya memperkaya kompetensi profesional mahasiswa program studi keagamaan jauh melampaui capaian akademik di ruang kelas semata.

Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan



(a)



(b)

Sumber: Hasil dokumentasi, 2026

PEMBAHASAN

Temuan di atas menunjukkan bahwa metode *Qira'ati* dan *Talaqqi* bersifat saling melengkapi dalam pembinaan literasi Al-Qur'an santri. *Qira'ati* berfungsi membangun

fondasi ketepatan bacaan pada tahap awal, sementara *Talaqqi* berfungsi menjaga akurasi dan keberlanjutan hafalan pada tahap lanjutan melalui interaksi langsung guru-murid. Kombinasi ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa metode *Qira'ati* efektif menghasilkan bacaan yang tartil, fasih, dan sesuai tajwid sejak dini (Hidayat, 2018; Umam, 2019), sekaligus melengkapi peran metode *Talaqqi* sebagai instrumen penjaga sanad dan kemurnian transmisi hafalan pada program tahfidz pesantren (Akbar, 2016). Kombinasi kedua metode ini juga menunjukkan bagaimana tradisi salafiyah pesantren—melalui Bandongan dan Sorogan—dan metode Al-Qur'an modern dapat berjalan berdampingan tanpa saling meniadakan, sebagaimana ditegaskan oleh kajian tentang efektivitas metode pembelajaran khas pesantren yang tetap relevan bila didukung rasio pembimbing yang memadai (Kamal, 2020).

Yang membedakan praktik pengabdian ini dari kajian-kajian implementasi metode *Qira'ati* dan *Talaqqi* sebelumnya adalah posisi mahasiswa bukan sebagai peneliti eksternal yang mengamati dari luar, melainkan sebagai co-facilitator yang turut menanggung beban pengajaran pesantren. Posisi ini menjadikan PPM sebagai bentuk konkret pemberdayaan dua arah (mutual empowerment): di satu sisi, pesantren memperoleh tambahan tenaga pendamping yang meringankan rasio pembimbing-santri yang selama ini timpang; di sisi lain, mahasiswa memperoleh ruang aktualisasi keilmuan tafsir dan ulumul Qur'an dalam konteks pengajaran nyata, sekaligus melatih kompetensi problem-solving, kerja sama tim, dan komunikasi pedagogis yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh di ruang kuliah. Pola relasi semacam ini juga tampak pada berbagai laporan pengabdian pendidikan berbasis mahasiswa di pesantren lain, yang menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa pendamping secara konsisten meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar santri, sekaligus memberi mahasiswa pengalaman mengaplikasikan nilai-nilai pengabdian kepada masyarakat secara langsung.

Dari perspektif teori pemberdayaan, keberhasilan program ini dapat dijelaskan melalui kerangka pengembangan berbasis aset (Alhamuddin et al., 2020), yang menekankan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan bermula dari pengenalan dan pendayagunaan potensi yang telah dimiliki komunitas, bukan sekadar intervensi dari luar. Dalam kasus ini, kurikulum Madrasah *Huffadz* yang telah berjenjang dan tradisi keilmuan pesantren yang kuat menjadi modal yang tinggal diperkuat melalui tambahan tenaga pendamping, bukan digantikan dengan sistem baru yang asing bagi pesantren. Pendekatan ini pula yang membedakan program pemberdayaan yang berkelanjutan dari program bantuan sesaat yang

cenderung berhenti begitu mahasiswa menyelesaikan masa praktiknya. Di sisi lain, siklus belajar berbasis pengalaman (Kolb, 2015) turut menjelaskan bagaimana mahasiswa mengalami proses pembelajaran yang utuh: pengalaman konkret di kelas *Qira'ati* dan *Talaqqi*, refleksi bersama fasilitator dan sesama mahasiswa, konseptualisasi kembali pemahaman tentang pedagogi Al-Qur'an, hingga eksperimentasi aktif berupa penyesuaian strategi pendampingan pada minggu-minggu berikutnya.

Kendala-kendala yang ditemukan, khususnya benturan jadwal piket santri dan lemahnya koordinasi kampus-pesantren, mengindikasikan bahwa keberhasilan program pemberdayaan semacam ini tidak semata bergantung pada ketepatan metode pengajaran, tetapi juga pada kesiapan manajerial kedua belah pihak. Tanpa penataan waktu dan komunikasi kelembagaan yang baik, potensi mahasiswa sebagai tenaga pendamping tidak dapat dioptimalkan sepenuhnya. Temuan ini konsisten dengan kajian problematika pendidikan pesantren yang menemukan bahwa keterbatasan sumber daya pengajar dan persoalan manajemen kelembagaan kerap berjaln kelindan (Harweli & Aprison, 2024), serta memperkuat pentingnya sinkronisasi kurikulum praktik lapangan dengan kebutuhan riil mitra, sebagaimana lazim disarankan dalam evaluasi program-program praktik pengalaman lapangan berbasis komunitas (Apriadi et al., 2022). Persoalan manajemen waktu santri juga sejalan dengan temuan bahwa kedisiplinan dan capaian belajar santri sangat dipengaruhi oleh pengaturan jadwal kepesantrenan yang terstruktur (Abdurahman, 2018), sehingga penataan ulang jadwal piket menjadi rekomendasi yang relevan untuk ditindaklanjuti oleh pihak pesantren maupun kampus.

Temuan mengenai peran mahasiswa dalam meringankan beban pengajaran mitra juga sejalan dengan pengalaman program pendampingan keagamaan berbasis komunitas di lokasi lain. Pada konteks pedesaan, misalnya, strategi guru agama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an warga desa menunjukkan bahwa pendampingan yang konsisten dan personal menjadi faktor penentu keberhasilan literasi keagamaan, terlepas dari keterbatasan sarana yang dihadapi (Joni et al., 2020). Demikian pula, optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an yang memadukan pendekatan konvensional dengan dukungan teknologi informasi terbukti dapat memperluas jangkauan bimbingan di pesantren tanpa mengurangi esensi tatap muka yang menjadi ciri metode *Talaqqi* (Rahman & Nurhasanah, 2023), sebuah arah pengembangan yang dapat dipertimbangkan Darul Qur'an Al-Islami pada masa mendatang, misalnya melalui pencatatan capaian hafalan secara digital untuk memudahkan pemantauan lintas jenjang. Kajian tentang peran kegiatan pengabdian

masyarakat dalam penguatan pendidikan keagamaan juga menegaskan bahwa keterlibatan pihak eksternal seperti mahasiswa dapat menjadi katalisator penguatan kapasitas kelembagaan pendidikan Islam nonformal, sepanjang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, bukan sekadar kunjungan singkat tanpa tindak lanjut (Hidayat, N., 2024).

Implikasi kebijakan dari temuan ini juga relevan bagi pengelolaan kurikulum PPM di tingkat program studi. Pengalaman di Darul Qur'an Al-Islami menunjukkan bahwa durasi satu bulan cukup untuk membangun kepercayaan dan pola kerja sama dengan mitra, namun belum sepenuhnya memadai untuk menghasilkan perubahan yang terukur secara kuantitatif pada capaian bacaan dan hafalan santri. Program studi dapat mempertimbangkan skema pendampingan berkelanjutan lintas angkatan, di mana kelompok PPM pada periode berikutnya melanjutkan capaian dan catatan kelompok sebelumnya, sehingga pesantren mitra memperoleh manfaat pendampingan yang berkesinambungan alih-alih terputus setiap kali satu angkatan menyelesaikan masa praktiknya. Pendekatan berkelanjutan semacam ini juga akan memperkuat posisi PPM sebagai program pemberdayaan masyarakat yang terlembaga, bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan.

Selain manfaat bagi pesantren mitra, program ini juga memberi kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional mahasiswa. Sekurang-kurangnya tiga kompetensi tampak berkembang selama masa pendampingan: pertama, kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan menerjemahkan pengetahuan tentang tajwid, makharijul huruf, dan ilmu qira'at ke dalam instruksi yang dapat dipahami santri lintas usia; kedua, kompetensi manajerial, yaitu kemampuan mengatur waktu, membagi peran dalam tim, serta menyesuaikan rencana pendampingan dengan dinamika jadwal pesantren yang tidak selalu dapat diprediksi; dan ketiga, kompetensi relasional, yaitu kemampuan membangun kepercayaan dengan fasilitator, asatidz, dan santri dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga kompetensi ini merupakan bekal penting bagi lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang kelak akan berkiprah sebagai pendidik, pengajar tahfidz, penyuluh agama, maupun penggerak kajian keagamaan di tengah masyarakat, sehingga PPM pada dasarnya juga berfungsi sebagai instrumen penyiapan karier profesional mahasiswa, sejalan dengan tujuan PPM sebagaimana dirumuskan pada bagian pendahuluan artikel ini, yakni membina kematangan profesional mahasiswa di bidang keilmuan Al-Qur'an dan tafsir melalui praktik di lapangan.

Dilihat dari sisi keberlanjutan dan potensi replikasi, model pendampingan yang diterapkan di Darul Qur'an Al-Islami relatif mudah diadaptasi oleh pesantren tahfidz lain

dengan karakteristik serupa, yaitu memiliki kurikulum berjenjang namun kekurangan tenaga pengajar. Prinsip dasar dari model ini—mendayagunakan aset yang telah dimiliki komunitas, menempatkan mahasiswa sebagai pendamping suplementatif, dan menjaga otoritas keilmuan pesantren—tidak bergantung pada karakteristik unik Darul Qur'an Al-Islami semata, sehingga berpotensi direplikasi pada pesantren mitra lain yang bekerja sama dengan program studi keagamaan di berbagai perguruan tinggi Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam kerangka pengembangan masyarakat, keberlanjutan program pemberdayaan sangat bergantung pada sejauh mana intervensi mampu memperkuat kapasitas lokal alih-alih menciptakan ketergantungan baru terhadap pihak luar (Alfitri, 2011); dalam konteks ini, keberadaan kurikulum Madrasah *Huffadz* yang telah mapan menjadi jaminan bahwa program pembelajaran Al-Qur'an akan tetap berjalan meskipun pendampingan mahasiswa berakhir, sementara kontribusi mahasiswa selama masa PPM berfungsi sebagai penguat sementara pada titik-titik yang paling membutuhkan tambahan sumber daya. Evaluasi berkala terhadap capaian literasi keagamaan santri, sebagaimana direkomendasikan pada praktik pengabdian serupa di lembaga lain (Oktaviani & Asyari, 2024), dapat menjadi mekanisme yang menjaga agar manfaat program tidak berhenti begitu saja begitu mahasiswa menyelesaikan masa praktiknya.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pesantren dan program studi merancang mekanisme koordinasi yang lebih terjadwal, termasuk pemetaan kebutuhan pengajaran sebelum penempatan mahasiswa, pembekalan manajerial dan pedagogis yang memadai bagi mahasiswa sebelum penerjunan, serta pengelompokan santri berdasarkan kemampuan bacaan agar pendampingan lebih terarah. Sebagai perbandingan, program-program pengabdian pendidikan Al-Qur'an berbasis mahasiswa di lokasi lain juga merekomendasikan evaluasi berkala terhadap capaian literasi keagamaan santri sebagai bagian dari keberlanjutan program (Oktaviani & Asyari, 2024), sebuah praktik yang dapat diadopsi pula oleh Madrasah *Huffadz* Darul Qur'an Al-Islami pada periode PPM berikutnya. Implikasi teoretisnya, praktik ini menunjukkan bahwa model service-learning berbasis keilmuan tafsir dan Al-Qur'an dapat menjadi kerangka yang relevan untuk mendekatkan dunia akademik dengan kebutuhan riil lembaga keagamaan di masyarakat, sekaligus memperkaya kajian tentang pemberdayaan berbasis aset pada konteks pendidikan Islam nonformal maupun semi-formal seperti Madrasah *Huffadz*.

Dalam skala yang lebih luas, model pemberdayaan berbasis pendampingan mahasiswa ini juga relevan dengan agenda nasional penguatan pendidikan diniyah dan pesantren, yang

senantiasa membutuhkan dukungan lintas pemangku kepentingan untuk menjaga mutu pengajaran di tengah keterbatasan sumber daya yang dihadapi banyak lembaga di daerah. Perguruan tinggi keagamaan Islam, melalui program-program praktik lapangan seperti PPM, memiliki posisi unik untuk menjembatani kebutuhan tersebut tanpa harus menunggu intervensi kebijakan berskala besar, karena pendampingan berbasis mahasiswa relatif fleksibel untuk disesuaikan dengan kondisi masing-masing pesantren mitra. Dengan demikian, pengalaman di Darul Qur'an Al-Islami ini tidak hanya bernilai bagi pesantren dan program studi yang terlibat secara langsung, tetapi juga dapat menjadi salah satu contoh kasus (case example) bagi perguruan tinggi keagamaan lain dalam merancang skema kemitraan PPM yang saling memberdayakan antara kampus dan komunitas keagamaan di sekitarnya.

Studi ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhitungkan dalam menafsirkan hasilnya. Data dikumpulkan secara kualitatif deskriptif dalam rentang waktu satu bulan, sehingga belum dapat mengukur secara kuantitatif peningkatan kualitas bacaan atau hafalan santri sebelum dan sesudah pendampingan. Indikator keberhasilan yang digunakan pun masih bersifat kualitatif berdasarkan observasi dan umpan balik lisan, belum menggunakan instrumen penilaian bacaan yang terstandar. Pengabdian lanjutan dengan desain pra-pasca atau pengukuran capaian bacaan secara terstandar, misalnya melalui rubrik penilaian tajwid dan kelancaran hafalan, akan melengkapi gambaran dampak program pemberdayaan semacam ini secara lebih terukur dan dapat direplikasi pada periode PPM berikutnya.

Sebagai arah pengembangan lebih lanjut, kajian atau pengabdian berikutnya dapat mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, penggunaan rubrik penilaian tajwid dan kelancaran hafalan yang telah tervalidasi, sehingga capaian santri dapat dibandingkan secara lebih objektif antara sebelum dan sesudah periode pendampingan. Kedua, perpanjangan durasi pengabdian atau skema pendampingan berkelanjutan lintas periode PPM sebagaimana telah diusulkan pada bagian implikasi kebijakan, agar dampak terhadap capaian hafalan dapat diamati dalam rentang waktu yang lebih panjang. Ketiga, pelibatan wali santri secara lebih aktif dalam proses evaluasi, mengingat keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren pada akhirnya juga bergantung pada dukungan dan pemantauan dari lingkungan keluarga santri, khususnya bagi santri yang masih berada pada jenjang usia sekolah dasar dan menengah pertama. Ketiga arah pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pemberdayaan literasi Al-Qur'an berbasis mahasiswa pada masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Praktik Profesi Mahasiswa di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islami Cimalaka menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa dapat menjadi model pemberdayaan dua arah yang efektif, yaitu: penerapan metode *Qira'ati* memperkuat fondasi ketepatan bacaan santri sesuai kaidah tajwid, sementara metode *Talaqqi* menjaga keberlanjutan dan akurasi hafalan melalui interaksi langsung guru-murid. Kontribusi utama artikel pengabdian ini adalah menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan literasi Al-Qur'an berbasis praktik mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metode pengajaran, tetapi juga oleh kesiapan manajerial dan koordinasi kelembagaan antara kampus dan pesantren mitra, serta oleh sejauh mana program pendampingan mampu mendayagunakan aset yang telah dimiliki komunitas alih-alih memaksakan sistem baru dari luar.

Untuk keberlanjutan program serupa di masa mendatang, beberapa saran dapat dipertimbangkan oleh pihak kampus dan pesantren. Pertama, penguatan komunikasi institusional sejak tahap perencanaan, termasuk pemetaan kebutuhan pengajaran sebelum penempatan mahasiswa, agar materi dan pembagian tugas mahasiswa lebih tepat sasaran. Kedua, penambahan atau penguatan sistem mentoring pengajar pondok, baik melalui kerja sama jangka panjang dengan program studi maupun pelatihan asatidz secara berkala. Ketiga, penataan ulang jadwal piket santri agar tidak berbenturan dengan waktu belajar, khususnya pada jam-jam inti kegiatan tahsin dan tahfidz. Keempat, pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan bacaan dan hafalan untuk pemerataan mutu pembinaan. Kelima, pembekalan manajerial dan pedagogis yang lebih memadai bagi mahasiswa sebelum penerjunan PPM, mencakup dasar-dasar manajemen kelas dan strategi komunikasi dengan komunitas pesantren. Keenam, pengembangan instrumen evaluasi bacaan dan hafalan yang lebih terstandar agar dampak program pendampingan di masa mendatang dapat diukur secara lebih objektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengalaman pengabdian ini menegaskan bahwa mahasiswa program studi keagamaan memiliki peran strategis yang dapat didayagunakan lebih jauh dalam menopang keberlangsungan pendidikan Al-Qur'an di pesantren-pesantren dengan sumber daya terbatas, tanpa memerlukan investasi finansial besar maupun perubahan struktural pada sistem pengajaran yang telah berjalan. Model pendampingan berbasis aset yang diterapkan di Darul Qur'an Al-Islami—memadukan metode *Qira'ati* dan *Talaqqi* dengan kehadiran mahasiswa sebagai pendamping suplementatif—berpotensi direplikasi pada pesantren tahfidz lain dengan karakteristik serupa, sepanjang prinsip penghormatan

terhadap otoritas keilmuan pesantren dan kesiapan koordinasi kelembagaan tetap dijaga. Ke depan, kolaborasi yang lebih terlembaga antara program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan jejaring pesantren tahfidz di berbagai daerah dapat menjadi salah satu jalan strategis untuk memperkuat ekosistem pendidikan Al-Qur'an nasional, sekaligus menyiapkan lulusan yang tidak hanya menguasai keilmuan tafsir secara tekstual, tetapi juga memiliki kepekaan dan kompetensi praktis dalam mengabdikan keilmuannya kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terlaksana atas dukungan pimpinan dan fasilitator Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islami Cimalaka Sumedang, serta bimbingan dosen pembimbing PPM Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh santri-santriyah yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan program.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data dalam penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena mempertimbangkan privasi santri dan kebijakan internal lembaga mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2018). *Budaya disiplin dan ta'zir santri di pondok pesantren*. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 10(1), 29–57. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.152>
- Akbar. (2016). *Metode tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Kabupaten Kampar*. Jurnal Ushuluddin. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1517>
- Alfitri. (2011). *Community development: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Alhamuddin, Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). *Pemberdayaan berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk meningkatkan kompetensi profesional*

guru madrasah di era Industri 4.0. International Journal of Community Service Learning, 4(4), 321–331.

Apriadi, D., Hidayat, N., & Nizhamuddin, A. B. (2022). *Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan pendidikan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Paguntaka, 1(1), 25–30.

Arofiq, & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). *Pendampingan baca tulis Alquran anak melalui metode Qiroati di Musholla Al-Ikhlas Pakalongan Sampang*. ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri, 2(6).

Dewan Pembina *Qira'ati*. (t.t.). *Pedoman pembelajaran metode Qira'ati*. Lembaga *Qira'ati* Pusat.

Harweli, D., & Aprison, W. (2024). *Pesantren: Problematika dan solusi pengembangannya*. Journal on Education, 6(2), 12058–12068.

Hidayat, N. (2024). *Peran kegiatan pengabdian masyarakat dalam penguatan pendidikan keagamaan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(1), 55–66.

Hidayat, R. (2018). *Penerapan metode Qira'ati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2).

Hidayati, N. (2020). *Metode pembelajaran Qira'ati untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Musyarafah Gadingmangu Perak Jombang* [Skripsi, IAIN Kediri]. Etheses IAIN Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/2408/>

Huzali, I., & Ikhsan, M. F. (2024). *Implementasi manajemen peserta didik program tahfidz santri putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dalam minat tilawatil Qur'an*. ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri, 2(1), 99–107.

Joni, R., Rahman, A., & Yanuarti, E. (2020). *Strategi guru agama desa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an warga desa*. JOEAI: Journal of Education and Instruction, 3(1), 59–74.

Kamal, F. (2020). *Model pembelajaran sorogan dan bandongan dalam tradisi pondok pesantren*. Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.)*. Pearson Education.

- Mulyani, S. (2016). *Metodologi pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Oktaviani, R., & Asyari, H. (2024). *Evaluasi program literasi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(1), 34–45.
- Rahman, M. I., & Nurhasanah, S. (2023). *Optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi informasi di pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(2), 120–135. <https://doi.org/10.14421/jpai.v9i2.355>
- Reksiana, Putri, Z. Z., & Husaeni, B. A. (2025). *Sosialisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode demonstrasi dan praktik dalam meningkatkan literasi keagamaan santri di Ponpes Al-Basyir Bogor*. Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2). <https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1284>
- Suyadi. (2015). *Strategi pembelajaran pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).